

Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Atika

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
e-Mail: atika@uinjambi.ac.id

Abstract

This study aims to examine the practice of inclusive education for children with special needs in elementary schools. The study identified several key challenges, including a lack of curriculum flexibility, teacher readiness and competence, support from parents and the community, and limited infrastructure and resources. Through interviews and observations, it was found that the existing curriculum is often inadequate to accommodate the needs of students with special needs. In addition, many teachers feel less confident in teaching children with special needs due to the lack of training. Parental and community support also plays an important role, but stigma and lack of understanding are still obstacles. Inadequate infrastructure and resources further hinder the implementation of inclusive education. This research emphasizes the importance of adaptive policies, continuous training for teachers, community education, and improving infrastructure and resources to create an inclusive learning environment.

Keywords: Children with special needs, Inclusive education, Primary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Studi ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama, termasuk kurangnya fleksibilitas kurikulum, kesiapan dan kompetensi guru, dukungan dari orang tua dan masyarakat, serta keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa kurikulum yang ada sering kali tidak memadai untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, banyak guru yang merasa kurang percaya diri dalam mengajar anak berkebutuhan khusus karena minimnya pelatihan. Dukungan orang tua dan masyarakat juga berperan penting, namun stigma dan kurangnya pemahaman masih menjadi hambatan. Infrastruktur dan sumber daya yang tidak memadai semakin menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang adaptif, pelatihan berkelanjutan bagi guru, edukasi masyarakat, serta peningkatan infrastruktur dan sumber daya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, Pendidikan inklusif, Sekolah dasar.

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan yang bermutu (Alfikri, et.al., 2022; B, 2023). Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak memiliki hak untuk belajar bersama di sekolah umum, tanpa memandang keterbatasan fisik, intelektual, sosial, atau emosional mereka (Jauhari, 2017). Di Indonesia, pendidikan inklusif mulai mendapat perhatian lebih dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan non-diskriminasi dalam Pendidikan (Pratiwi, et.al., 2018; Wulandari, et.al., 2023). Namun, penerapannya masih menghadapi banyak tantangan yang perlu diatasi.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan di sekolah dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Amka, 2019). Kurikulum yang terlalu kaku dan tidak fleksibel sering kali menjadi hambatan bagi guru dalam menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa (Maskur, 2023). Hal ini dapat menyebabkan siswa berkebutuhan khusus merasa terasing dan tidak mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran (Lazar, 2020). Oleh karena itu, revisi kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa merupakan langkah penting menuju pendidikan inklusif yang efektif.

Selain kurikulum, kesiapan dan kompetensi guru juga menjadi faktor krusial dalam implementasi pendidikan inklusif (Ikramullah & Sirojuddin, 2020). Guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif (Oktaviani & Harsiwi, 2024). Namun, banyak guru yang masih merasa kurang percaya diri dan kurang didukung dalam mengajar di kelas inklusif (Firli, et.al., 2020). Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif. Guru yang terlatih dengan baik akan lebih mampu menyesuaikan metode pengajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua siswa (Dzakir, et.al., 2024).

Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Riyadi, et.al., 2023; Widaningsih & Herawati, 2023). Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka dapat memberikan dukungan moral dan motivasi yang signifikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Lestari, et.al., 2024). Namun, masih banyak orang tua dan anggota masyarakat yang memiliki stigma dan prasangka terhadap anak berkebutuhan khusus, menganggap bahwa mereka seharusnya ditempatkan di sekolah khusus (Mirnawati, 2020). Edukasi dan sosialisasi yang intensif diperlukan untuk mengubah pandangan ini dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya inklusivitas dalam pendidikan.

Infrastruktur dan sumber daya yang memadai juga merupakan elemen penting dalam mendukung pendidikan inklusif (Lisyawati, et.al., 2024; Syifa, et.al., 2024). Sekolah yang tidak memiliki fasilitas ramah disabilitas, seperti akses ramp, toilet yang mudah diakses, dan alat bantu belajar khusus, akan kesulitan dalam menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif (Akbar & Suparmi, 2024). Investasi dalam peningkatan infrastruktur sekolah dan penyediaan sumber daya yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat belajar dengan nyaman dan efektif (Anggreani, et.al., 2024). Pemerintah dan pihak sekolah harus bekerja sama untuk mengatasi kekurangan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif (Lukitasari, et.al., 2017).

Selain itu, penting untuk membangun kerja sama yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif (Putri, et.al., 2024). Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan memberikan informasi tentang praktik inklusif. Kolaborasi dengan organisasi masyarakat yang peduli dengan disabilitas juga dapat memberikan tambahan dukungan dan sumber daya bagi sekolah. Dengan kerja sama yang baik, semua pihak dapat bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Keberhasilan pendidikan inklusif juga bergantung pada komitmen semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung (Putra, 2023). Pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat harus memiliki visi yang sama tentang pentingnya pendidikan inklusif dan bekerja sama untuk mencapainya. Dengan komitmen yang kuat dan upaya bersama, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang penting untuk memastikan kesetaraan dan non-diskriminasi dalam Pendidikan (Sucipto & Ruslie, 2024). Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, dengan upaya yang terkoordinasi dan dukungan dari semua pihak, pendidikan inklusif dapat berhasil diterapkan. Investasi dalam peningkatan infrastruktur, pelatihan guru, dan edukasi masyarakat merupakan langkah-langkah penting menuju tercapainya pendidikan inklusif yang efektif dan berkualitas. Dengan demikian, setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat menikmati hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan setara.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam praktik pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru, orang tua, dan staf sekolah untuk memperoleh pemahaman yang kaya tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait pendidikan inklusif. Selain itu, observasi langsung di kelas memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan teman sebaya mereka. Dokumentasi yang meliputi catatan akademik, laporan kemajuan, dan kebijakan sekolah juga dikaji untuk melengkapi data yang diperoleh. Penggunaan berbagai metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan holistik mengenai implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Kurikulum Inklusif

Implementasi kurikulum inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, terungkap bahwa meskipun ada upaya yang signifikan untuk mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, kurikulum yang ada sering kali dianggap kurang fleksibel. Seorang guru menyatakan, “Kami berusaha keras untuk menyesuaikan pembelajaran, tetapi kurikulum nasional sering kali tidak memberikan ruang bagi kami untuk beradaptasi sesuai kebutuhan individual siswa.” Hal ini menunjukkan bahwa struktur kurikulum yang kaku menjadi salah satu hambatan utama dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif.

Interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus sering kali terganggu oleh kurangnya bahan ajar yang sesuai. Guru-guru harus berimprovisasi dengan alat dan bahan yang tersedia, yang tidak selalu ideal untuk mendukung kebutuhan belajar anak. Dalam satu kasus, seorang guru terlihat kesulitan menjelaskan konsep matematika dengan cara yang dapat dipahami oleh seorang siswa autis karena tidak adanya alat bantu visual yang memadai. Ketidakmampuan untuk menyediakan alat bantu yang tepat menjadi tantangan sehari-hari bagi para guru dalam mengimplementasikan kurikulum inklusif.

Ada kekurangan pelatihan dan dukungan untuk guru dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran inklusif. Salah satu kepala sekolah mengatakan, “Kami membutuhkan lebih banyak pelatihan untuk guru-guru kami agar mereka bisa lebih percaya diri dan efektif dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Pelatihan yang kami terima saat ini tidak cukup mendalam.” Pernyataan ini menyoroti kebutuhan mendesak akan program pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif.

Kurikulum yang ada harus dievaluasi dan direvisi untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar. Fleksibilitas ini diperlukan agar guru dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini memerlukan kebijakan yang lebih adaptif dari pemerintah dan penyedia pendidikan untuk memastikan bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan mereka, mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Selain fleksibilitas kurikulum, penting juga untuk memperhatikan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya harus mencakup teori, tetapi juga praktik langsung yang relevan dengan situasi di kelas. Dengan demikian, guru dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai situasi yang muncul dalam konteks pendidikan inklusif. Dukungan ini juga harus mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, termasuk alat bantu visual dan bahan ajar yang spesifik untuk kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Keberhasilan implementasi kurikulum inklusif sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat. Setiap pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Dengan upaya bersama, tantangan yang ada dapat diatasi dan pendidikan inklusif dapat diimplementasikan dengan lebih efektif, memberikan manfaat yang nyata bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Kesiapan dan Kompetensi Guru

Kesiapan dan kompetensi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, terlihat jelas bahwa sebagian dari mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan telah mengembangkan keterampilan yang memadai untuk mengajar secara inklusif. Seorang guru menyatakan, “Saya merasa bahwa pelatihan yang saya terima membantu saya memahami kebutuhan siswa dengan autisme dan bagaimana cara terbaik untuk mendukung mereka dalam belajar.” Namun, tidak semua guru memiliki pengalaman yang sama.

Masih banyak guru yang merasa kurang percaya diri dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Di beberapa kelas, terlihat bahwa guru seringkali kesulitan menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Misalnya, dalam sebuah kelas yang diamati, seorang guru tampak bingung bagaimana cara terbaik untuk melibatkan seorang siswa dengan gangguan perhatian dalam kegiatan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa banyak guru yang masih membutuhkan dukungan tambahan untuk dapat mengajar secara inklusif dengan efektif.

Wawancara dengan kepala sekolah dan staf administrasi juga mengungkapkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada guru sering kali tidak memadai. Salah satu kepala sekolah mengatakan, “Pelatihan yang kami berikan kepada guru-guru kami hanya dasar-dasar saja. Mereka membutuhkan pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan untuk benar-benar memahami dan menerapkan praktik inklusif.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih komprehensif dan terus-menerus bagi para guru.

Peningkatan kompetensi guru adalah kunci dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan sukses. Pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pelatihan harus mencakup aspek praktis yang memungkinkan guru untuk langsung menerapkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas.

Selain pelatihan, penting juga untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi guru dalam bentuk sumber daya dan alat bantu. Sumber daya ini termasuk bahan ajar yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus, serta alat bantu visual dan teknologi pendidikan yang dapat membantu siswa belajar lebih efektif. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat merasa lebih percaya diri dan mampu mengajar dengan lebih efektif dalam konteks inklusif.

Kesiapan dan kompetensi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus adalah faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan yang mendalam dan berkelanjutan serta penyediaan sumber daya yang memadai harus menjadi prioritas. Dengan demikian, semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat menerima pendidikan yang berkualitas dan setara.

Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat

Dukungan dari orang tua dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Dari wawancara dengan beberapa orang tua, terungkap bahwa mereka yang aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka sangat mendukung implementasi praktik inklusif di sekolah. Seorang ibu menyatakan, “Kami

selalu berusaha untuk mendukung anak kami dengan cara apapun yang kami bisa, termasuk berkomunikasi rutin dengan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.” Keterlibatan aktif orang tua seperti ini sangat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak yang orang tuanya terlibat secara aktif cenderung lebih baik dalam beradaptasi dengan lingkungan inklusif. Misalnya, seorang siswa dengan disabilitas fisik terlihat lebih percaya diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas karena dukungan kuat dari keluarganya. Di sisi lain, siswa yang tidak mendapatkan dukungan serupa dari orang tua mereka sering kali merasa terisolasi dan kurang termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari rumah sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusif.

Namun, ada hambatan yang dihadapi dalam mendapatkan dukungan yang luas dari masyarakat. Wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa stigma sosial dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif masih menjadi kendala besar. Seorang guru menyatakan, “Banyak orang tua yang masih beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus seharusnya ditempatkan di sekolah khusus. Mereka tidak menyadari manfaat besar dari pendidikan inklusif.” Pendapat ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya inklusivitas dalam pendidikan.

Pentingnya edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Program-program sosialisasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, perlu dilakukan secara intensif. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat, diharapkan stigma terhadap anak berkebutuhan khusus dapat berkurang dan dukungan terhadap pendidikan inklusif dapat meningkat.

Selain edukasi, penting juga untuk membangun jaringan dukungan antara sekolah dan masyarakat. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan memberikan informasi tentang praktik inklusif. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Misalnya, program kerjasama dengan organisasi masyarakat yang peduli dengan disabilitas dapat memberikan tambahan dukungan dan sumber daya bagi sekolah.

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat esensial dalam implementasi pendidikan inklusif yang sukses. Untuk mencapai hal ini, diperlukan upaya yang terkoordinasi dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan semua pihak terkait. Edukasi yang berkelanjutan, kolaborasi, dan partisipasi aktif dari masyarakat akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya dalam pendidikan.

Infrastruktur dan Sumber Daya Sekolah

Infrastruktur dan sumber daya di sekolah dasar masih belum memadai untuk mendukung pendidikan inklusif secara optimal. Dari wawancara dengan beberapa kepala sekolah, terungkap bahwa banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas dasar yang ramah disabilitas. Seorang kepala sekolah menyatakan, “Kami tidak memiliki ruang kelas yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini membuat

sulit bagi kami untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan nyaman bagi mereka.” Keterbatasan infrastruktur ini menjadi penghalang utama dalam menyediakan lingkungan belajar yang inklusif.

Banyak ruang kelas tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus. Misalnya, tidak ada akses ramp bagi siswa dengan kursi roda atau alat bantu visual untuk siswa dengan gangguan penglihatan. Di salah satu sekolah, seorang siswa dengan disabilitas fisik terlihat kesulitan berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena kurangnya fasilitas yang mendukung mobilitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang tidak memadai dapat menghambat partisipasi penuh siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar.

Mereka sering kali harus mengimprovisasi alat bantu belajar karena kurangnya sumber daya yang tersedia. Seorang guru mengatakan, “Kami sering menggunakan bahan-bahan seadanya untuk membuat alat bantu belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi ini tentu tidak ideal.” Kekurangan alat bantu belajar khusus ini mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan maksimal dan siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan dukungan yang mereka perlukan.

Peningkatan infrastruktur dan pengadaan sumber daya yang memadai sangat penting untuk mendukung pendidikan inklusif. Pemerintah dan pihak sekolah perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa semua sekolah dilengkapi dengan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti akses ramp, toilet yang mudah diakses, dan ruang kelas yang dapat diubah sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, penyediaan alat bantu belajar khusus, seperti perangkat pembelajaran berbasis teknologi, harus menjadi prioritas untuk mendukung kebutuhan individual siswa.

Selain infrastruktur fisik, penting juga untuk menyediakan sumber daya manusia yang memadai, termasuk tenaga pendidik dan staf pendukung yang terlatih dalam pendidikan inklusif. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf sekolah harus terus dilakukan agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Infrastruktur dan sumber daya yang memadai merupakan elemen kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Tanpa fasilitas dan alat bantu yang tepat, upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif akan sulit tercapai. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan infrastruktur dan penyediaan sumber daya harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah dan penyedia pendidikan. Dengan langkah-langkah ini, kita dapat memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Simpulan

penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya fleksibilitas kurikulum, kesiapan dan kompetensi guru, dukungan dari orang tua dan masyarakat, hingga keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya kebijakan yang lebih adaptif, program pelatihan yang berkelanjutan, dan peningkatan fasilitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, penelitian ini memiliki limitasi dalam hal cakupan sampel yang terbatas dan

fokus pada konteks sekolah tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas dan beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup peningkatan investasi dalam infrastruktur sekolah, penyediaan alat bantu belajar khusus, serta program edukasi dan sosialisasi untuk masyarakat guna mengurangi stigma terhadap anak berkebutuhan khusus.

Referensi

- Akbar, B. F., & Suparmi, S. (2024). Peran Sarana Sekolah dalam Meningkatkan Aksesibilitas dan Kualitas Pendidikan bagi Siswa Tuna Daksa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basicedu*, 8(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7488>
- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 7954–7966. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.7545>
- Amka, A. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 482238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>
- Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 199–204. <https://doi.org/10.62383/katalis.vii2.355>
- B, A. A. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI SEMUA SISWA. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.61397/jkpp.viii.10>
- Dzakir, Z., Umayah, U., Fachmi, T., & Rahayu, L. (2024). PENGELOLAAN KELAS DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI ANAK DI TK MUTIARA BUNDA CILEGON. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(1). <https://doi.org/10.46306/jas.v3i1.61>
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1). <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2488>
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.vii2.36>
- Jauhari, A. (2017). PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL ANAK PENYANDANG DISABILITAS. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.viii.3099>

- Lazar, F. L. (2020). THE IMPORTANCE OF INCLUSIVE EDUCATION FOR CHILD WITH SPECIAL NEEDS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Lestari, N. H., Novianti, D., Zen, F., & Husna, D. (2024). Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara di SLBN 1 Kulon Progo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1821>
- Lisyawati, E., Halimah, N., Khairunnisa, K., & Mulyanto, A. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5759>
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p121-134>
- Maskur, M. (2023). DAMPAK PERGANTIAN KURIKULUM PENDIDIKAN TERHADAP PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3). <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Mirnawati, M. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 24–30. <https://doi.org/10.31849/jselectura.v2i1.20995>
- Pratiwi, A., Lintang Sari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Universitas Brawijaya Press.
- Putra, D. A. (2023). Pendidikan Inklusif: Mendukung Perkembangan Semua Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5).
- Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6). <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.510>
- Riyadi, S., Nuswantoro, P., Merakati, I., Sihombing, I., Isma, A., & Abidin, D. (2023). OPTIMALISASI PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 130–137. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18731>
- Sucipto, M. J. B., & Ruslie, A. S. (2024). TINJAUAN HAM TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KESETARAAN PENDIDIKAN. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1). <https://doi.org/10.46306/rj.v4i1.113>
- Syifa, S. N., Az-Zahra, A. M., & Rachman, I. F. (2024). Analisis Infrastruktur Teknologi, Pelatihan Pengajar dan Tantangan dalam Implementasi Model Pembelajaran Literasi Digital untuk Mendukung SDGs 2030. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(2), 212–224. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.817>

- Widaningsih, R., & Herawati, N. I. (2023). PERAN ORANG TUA BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2463>
- Wulandari, A. W., Adrellia, S. Z. A., & Kotten, J. N. K. (2023). MENUJU INDONESIA YANG ADIL DAN BERADAB: IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM MELINDUNGI HAK-HAK ORANG DENGAN DISABILITAS. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(02).